

all is vanity?

Menurut survey Global Liveability Ranking 2015, kota Melbourne mendapatkan gelar "the world's most liveable city", atau kota yang memiliki kualitas hidup tertinggi di seluruh dunia. Ini adalah suatu pencapaian yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini telah menghasilkan dampak besar, salah satunya adalah menarik banyak orang untuk datang dan mencicipi kualitas hidup di ibukota negara bagian Victoria ini, termasuk saya dan Anda yang sedang membaca tulisan ini.

Tidak hanya wisatawan, tetapi banyak warga negara Indonesia pergi meninggalkan kampung halaman dan merantau ke kota ini untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Tahun demi tahun begitu banyak pemuda-pemudi berbondong-bondong mengejar gelar dan menimba ilmu di kota ini. Prospek dari universitas-universitas ternama menarik begitu banyak pelajar untuk mengenyam pendidikan berkualitas tinggi. Prospek akan kehidupan yang nyaman dan pekerjaan yang lebih baik menarik banyak pemuda untuk tinggal di kota ini setelah kelulusan mereka. Berbagai macam alasan pun bisa dilontarkan, namun apakah tujuan akhir dari keputusan yang diambil para pemuda ini?

Kekayaan, kemakmuran, ketenaran, dan kecerdasan diincar dan dikejar hari demi hari, baik di tempat kerja maupun di dalam setiap ruang kelas universitas. Pemuda-pemudi berkerlingat membanting tulang demi memuaskan impian mereka. Namun, walaupun seseorang mampu meraih semua yang dunia bisa berikan, akankah ia puas dengan segala yang ia miliki tersebut?

Semua orang akan menghadapi kematian, dan hal tersebut tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Segala kekayaan dan pengetahuan yang dapat dimiliki manusia akan sirna saat ia meninggal. Peninggalan seseorang mungkin akan terkenal setelah ia meninggal, tetapi hal tersebut hanya terjadi bagi segelintir individu yang hebat. Terlebih lagi, mereka yang tercantum di dalam buku sejarah pun mulai terkikis seiring berjalannya waktu seperti para pahlawan pejuang kemerdekaan Indonesia. Terpentingnya, ketenaran seseorang juga tidak bisa ia bawa ketika ia pergi kembali kepada Penciptanya.

Untuk apakah saya dan engkau bersusah payah bersekolah tinggi dan bekerja? Untuk apakah saya dan engkau memiliki segala harta, kuasa, dan kecerdasan jika nanti semua itu akan lenyap ditelan waktu? Untuk apakah saya dan engkau hidup?

Tidak heran jika seorang manusia akan terombang ambing saat dilontarkan pertanyaan-pertanyaan ini. Setiap orang yang tidak mempunyai tujuan hidup yang mengakar dan konsisten akan hilang tersapu ombak kehidupan. Ini dikarenakan seorang manusia sadar akan kehampaan tersebut di dalam hatinya tetapi ia kemudian berusaha menutupinya dengan mengejar hal-hal dengan tujuan yang fana.

Hanya Alkitab yang mampu memberi jawaban bagi arti hidup manusia yang sebenarnya. Kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan kita diciptakan dengan maksud untuk memuliakan Tuhan yang mencipta kita karena Ia pantas untuk dimuliakan. Seorang manusia selalu tertarik untuk menjadi seorang yang bebas, bebas untuk memilih arti hidupnya walaupun ia memilih yang tidak berarti di mata Tuhan. Namun kita juga diberikan tanggung jawab atas hidup kita karena kebebasan tanpa tanggung jawab bukanlah kebebasan melainkan keliaran. Maka sebagai makhluk ciptaan-Nya kita pun harus mempertanggungjawabkan seluruh hidup kita kepada Sang Pencipta kita. Terlebih lagi karena Tuhan sudah mengorbankan Anak-Nya yang Tunggal bagi segala dosa kita maka kita pun sepatutnya memberikan seluruh hidup kita untuk Dia. Maka hidup seorang manusia adalah bermakna hanya jika ia rela beriman kepada Kristus Sang Juruselamat dan mengikuti apa yang dikehendaki Tuhan yang Maha Esa.

Filsuf-filsuf terkenal seperti Immanuel Kant dan Friedrich Nietzsche mencoba mencari makna kehidupan dengan kemampuan nalar manusia yang terbatas. Namun tak seorang pun bisa mengerti hidup dengan benar jika ia tidak kembali kepada Dia yang memberi hidup itu sendiri dan mencoba mengerti apa yang Ia inginkan dari hidup manusia ciptaan-Nya. Hanya wahyu Tuhan yang selamanya benar yang akan memberikan jawaban yang teguh bagi jiwa yang terombang-ambing oleh dunia dan semua kefanaannya. Sesuai dengan perkataan seorang bapa gereja kuno, Agustinus, yang berkata: "You have made us for yourself, O Lord, and our hearts are restless until they find rest in Thee".

Nathanael Sitorus
Mahasiswa B.Bus (Accounting, Banking and Finance) Monash University dan aktif melayani di Persekutuan Pemuda GRII Melbourne

"All is Vanity?" adalah tema dari Retreat Pemuda 2016 Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) Melbourne yang dilaksanakan pada tanggal 28 hingga 31 Maret di ADANAC CYC, 47 Hoddle St, Yarra Junction, VIC 3797. Kami juga mengajak pemuda-pemudi di Melbourne untuk mengikuti Persekutuan Pemuda di GRII Melbourne setiap hari Sabtu jam 2 siang, dan bersama-sama belajar bagaimana menjalani hidup sesuai kehendak Tuhan dan bagi kemuliaan-Nya.